

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH PEWAYANGAN DEWA RUCI

EDUCATIONAL VALUES IN THE STORY OF DEWA RUCI PUPPETS

Teguh Santoso DS

e-mail: anomteguh39@gmail.com
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Betty Mauli Rosa Bustam

e-mail: betty.rosa@bsa.uad.id
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstrak

Wayang kulit merupakan bagian dari bentuk budaya lokal Indonesia, yang telah ada dan bertahan sejak zaman nenek moyang. Pertunjukan wayang tidak hanya bertujuan untuk hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diwujudkan dalam setiap sendi kehidupan di Dunia. Seni wayang kulit berkembang sebagai sarana penanaman nilai kehidupan yang cukup efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada zaman sekarang ini banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia, di antaranya sistem pendidikan yang kurang bagus, kualitas pendidikan yang belum merata, sarana dan prasarana sangat memprihatinkan, kualitas tenaga kependidikan (guru) kurang diperhatikan, kurikulum selalu *tambal-sulam*. Di dalam cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci mempunyai kaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan di zaman sekarang ini yang menceritakan kepatuhan murid yang bernama Raden Wijasena, yang sangat gigih dalam mencari ilmu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah pewayangan Dewa Ruci. Cerita tersebut dapat dijadikan kontribusi terhadap pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan studi kepustakaan. Melalui metode tersebut dapat terpecahkan permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam lakon tersebut di antaranya: pentingnya nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap pilihan ilmu pengetahuan (kesenian), profesi, intasi pendidikan dan guru hanyalah fasilitator dan sarana dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kata kunci : wayang kulit, nilai-nilai pendidikan, lakon Dewa Ruci

Abstract

Wayang kulit is part of the form of local Indonesian culture, which has existed and survived since the time of the ancestors. Puppet shows are not only intended for entertainment, but also contain noble values that can be realized in every aspect of life in the world. The art of wayang kulit has developed as a means of inculcating the value of life which is quite effective in achieving educational goals. In this day and age, there are many educational problems in Indonesia, including the education system that is not good, the quality of education is not evenly distributed, the facilities and infrastructure are very worrying, the quality of education personnel (teachers) is not paid attention to, the curriculum is always patchy. In the wayang purwa story, Dewa Ruci's play has something to do with educational values that can be applied today, which tells of the obedience of a student named Raden Wijasena, who is very persistent in seeking knowledge. The purpose of this study is to describe the educational values contained in the Dewa Ruci puppet story. The story can be used as a contribution to education in Indonesia. The method used is literature study. Through this method, the problems contained in this paper can be solved. The educational values contained in the play include: the importance of the value of perseverance, tenacity, belief and trust in one's choice of knowledge (art), professions, educational interventions and teachers are only facilitators and means in achieving educational goals.

Keywords : shadow puppets, educational values, Dewa Ruci play

Submitted : 28-01-2022 | Accepted : 21-06-2022 | Published : 27-06-2022

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, karena didalamnya banyak ditandai dengan berbagai ragam kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak dipahami. *Multikulturalisme* Indonesia ini ditandai dengan beragamnya identitas kebudayaan, mulai dari karya seni seperti wayang maupun beragam karya-karya kreatif yang lain, semua itu berdimensi leluhur kemanusiaan (Soetarno, 2007).

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun. Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 - 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (ceritera tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan (Herlyana, 2013).

Wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri teladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini pagelaran wayang tetap berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Pagelaran wayang biasanya digelar di pedesaan yang kental dengan adat-adat Jawa. Pagelaran wayang senantiasa mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, yang setiap akhir lakon dari pewayangan selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengandung sebuah falsafah perilaku kebaikanlah yang akan selalu unggul, sedangkan perbuatan buruk akan selalu terkalahkan (purwanto, 2018).

Karena saking menariknya kisah didalam kehidupan manusia yang diceritakan dalam dunia pewayangan, maka tidak heran lagi, banyak kalangan non jawa yang sudah menekuni dunia pewayangan. Karena kandungan nilai dalam ajaran pewayangan tidak hanya menyangkut pemilik kebudayaan itu, akan tetapi pewayangan bersifat universal.

Pada tanggal 7 November 2003, wayang kulit atau wayang purwa telah berhasil ditetapkan sebagai warisan budaya. Pengakuan ini artinya pengakuan dunia atas mahakarya seni pertunjukan yang luar biasa masyarakat dunia telah mengakui bahkan banyak orang asing yang belajar dan mengembangkan seni budaya asal jawa ini. Kebanggaan yang luar biasa ini akan cepat punah apabila generasi muda di tanah air ini terlalu mengabaikan kebudayaan ini dan lebih tertarik dengan kebudayaan barat. Karena mereka beranggapan bahwa budaya daerah itu kuno dan ketinggalan zaman. Sebagai contoh wayang, akan jarang kita jumpai di generasi muda yang dapat memainkannya atau melihat wayang, dikarenakan selama ini wayang dipentaskan semalam suntuk sehingga membuat generasi muda merasa bosan. Apalagi disaat pandemi COVID-19 yang sudah hampir 2 tahun, membuat punahnya budaya terutama wayang karena aturan dari pemerintah tidak boleh ada kerumunan.

Oleh sebab itu hadirnya pementasan wayang yang disajikan secara singkat, ini merupakan sebuah inovasi untuk mengembangkan budaya daerah tanpa menghilangkan pakemnya. Pada saat pandemi ini, *Kundha* Kabudayan atau Dinas Kebudayaan DIY, menyajikan rangkaian pagelaran wayang dengan durasi waktu 2 jam dan ditayangkan melalui live youtube. Ini merupakan upaya dalam rangka salah satunya untuk

memperkenalkan pagelaran wayang agar dapat dinikmati oleh kalangan muda. Pada tahun 2004 salah satu dalang kondang bernama Ki H Mantep Sudarsana, beliau mementaskan pakeliran padat dengan durasi waktu satu jam. Dengan inovasi pakeliran padat yang dibawakan beliau, sangatlah mudah untuk dipelajari oleh generasi penerus dan sangatlah menarik. Karen selama ini, mereka kurang suka dengan wayang karena salah satu penyebabnya adalah sangat kurang menarik media penyampaiannya. Setelah Ki H Mantep Sudarsono mengemas pakeliran padat, banyak generasi dalang-dalang yang menirunya. seperti Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn yang merupakan dalang muda yang sangat cerdas berbakat, beliau juga mengemas pentas pagelaran wayang kulit secara padat. Lakon yang disampaikan diantaranya Dewa Ruci. Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan cerita Dewa Ruci versi pakeliran padat dengan dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn karena di cerita tersebut mengandung makna yang sangat baik, terutama menceritakan kepatuhan murid yang bernama Raden Wijasena, yang sangat gigih dalam mencari ilmu. Dan dapat dijadikan kontribusi terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia, di antaranya sistem pendidikan yang kurang bagus, kualitas pendidikan yang belum merata, sarana dan prasarana sangat memperhatikan, kualitas tenaga kependidikan (guru) kurang diperhatikan, kurikulum selalu tambal-sulam. Dan belum terealisasinya anggaran pendidikan dari APBN/APBD. Hal ini menjadi permasalahan yang berimbas juga pada berbagai bidang kehidupan, diantaranya sastra daerah yang begitu banyak mengandung nilai-nilai *adiluhung* malah dilupakan. Lakon Dewa Ruci diambil dari cerita wayang purwa merupakan salah satu sastra jawa yang *adiluhung* isinya dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan di dunia ini (Setiawan, 2017). Penyanggit atau pencipta sasrta lakon Dewa Ruci ini adalah Kanjeng Sunan Kalijaga yang sampai sekarang masih tetap lestari berdampingan dengan karya sastra Indonesia yang lain. Didalamnya mengajarkan nilai kehidupan, pendidikan dan yang paling pokok dalam cerita tersebut adalah kepatuhan serta kegigihan seorang murid kepada guru yang sedang menuntut ilmu sampai berhasil, dan tidak memandang siapakah gurunya. Karena berhasil dan tidaknya belajar itu, tidak hanya bergantung pada guru, meski guru itu pandai jika seorang murid malas tidak akan berhasil dan sebaliknya jika gurunya tidak begitu mumpuni kalau siswanya prigel dan sungguh-sungguh pasti akan menjadi berhasil.

Sifat idealisme yang ada di cerita inilah sangat menarik untuk dikaji. Menurut Pendapat Rahayu Supanggah terdapat nilai-nilai pada cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci yaitu nilai pendidikan, diantaranya pertama, pentingnya nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap pilihan ilmu pengetahuan (kesenian), profesi, intansi pendidikan dan guru hanyalah fasilitator dan sarana dalam mencapai tujuan pendidikan (Supanggah, 1996). kedua, bekerja dengan sungguh-sungguh serta serius, berani mengambil resiko terhadap langkah yang ditempuh dalam menuntut ilmu sampai berhasil. Lakon Dewa Ruci diambil dari cerita Mahabarata yang sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa, karena didalamnya ada nilai-nilai pendidikan yang sangat *relevan* dengan zaman sekarang. Berdasarkan pembahasan di atas, tulisan ini fokus pada pembahasan nilai-nilai pendidikan yang ada didalam cerita Dewa Ruci yang dapat dijadikan sebagai kontribusi sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan metode studi kepustakaan. Sumber data didapatkan dari buku-buku baik primer maupun sekunder dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Wayang

Salah satu kesenian tradisional Indonesia adalah wayang kulit. Pengertian wayang itu sendiri dikemukakan menurut beberapa ahli. Menurut R. T. Josowidagdo yang dikutip oleh Nugraha berpendapat bahwa: Menurut bahasa wayang adalah “ayang-ayang” (bayang) karena yang dilihat adalah berupa bayangan dikelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Pertunjukan boneka (Wayang) tak hanya ada di Indonesia karena banyak pula negara lain yang memiliki pertunjukan boneka. Contoh pertunjukan boneka yang ada di dunia yaitu: (1) Potehi (China Selatan), (2) Bunraku (Jepang), (3) Sbek Thom (Kamboja), (4) Kathputli (India), (5) Hun Krabok (Thailand).

Perbedaan yang menunjukkan bahwa pertunjukkan wayang kulit di Indonesia berbeda dengan pertunjukan boneka dari negara lain adalah karena pertunjukan wayang kulit di Indonesia memiliki gaya tutur bahasa dan unsur pelaksanaannya yang memiliki keunikan tersendiri (Dui Nugraha, 2015). Secara harfiah dari wayang adalah bayangan, tetap dalam perjalanan waktu pengertian itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau *teater* atau dapat pula berarti aktor dan aktris (Guritno, 1988). Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa (Setiawan, 2017).

GAJ. Hazeu berpendapat yang dikutip oleh Fang menyatakan bahwa seni lakon di Jawa bukanlah untuk hiburan semata-mata, melainkan berkaitan erat dengan upacara penyembahan nenek moyang. Anggota nenek moyang yang sudah meninggal itu dianggap sebagai roh yang dapat melindungi keluarga yang masih hidup di dunia, kalau mereka (roh-roh itu) dipuja dan diberi sajian. Mula-mula kepala keluargalah yang bertugas memuja dan memanggil roh-roh itu. Kemudian tugas ini diambil alih oleh pawang. Beberapa suku bangsa di Nusantara ini masih mempunyai kebiasaan membuat gambar atau bayangan yang dipancarkan di atas kelir (layar putih). Bayangan itu bisa tercipta karena setiap pertunjukan wayang memakai lampu minyak sebagai pencahayaan yang membantu pemantulan orang-orangan yang sedang dimainkan (Murtiyoso, 2004). Dengan demikian terbentuklah wayang seperti yang ada sekarang ini sehingga wayang merupakan sisa dari upacara keagamaan yang sudah ada sebelum ada agama Hindu dan Buddha (Yock Fang, 2011).

Cerita wayang diambil dari buku Mahabharata atau Ramayana yang menggambarkan mengenai perjalanan hidup manusia dari lahir hingga tutup usia. Gambaran yang jelas dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang yakni menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan (Salam, 1960). Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu. Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang sangat populer. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang dipakai sebagai sarana hiburan bagi rakyat. Karena orang Jawa memandang bahwa wayang mengandung filsafat yang dalam dan memberi peluang untuk melakukan pengajian filsafat dan ajaran keagamaan (Haryanto, 1992).

Wayang sebagai pendidikan



Munculnya wayang dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat digunakan sebagai sarana apapun. Pertunjukan wayang kulit dapat digunakan dalam pembinaan moral, menyampaikan pesan-pesan tertentu yang mendidik, dan dapat memotivasi semangat kemasyarakatan. Pertunjukan wayang kulit merupakan budaya masyarakat Jawa yang berkualitas tinggi dan kompleks karena didalamnya mencakup berbagai bentuk seni yang menyatu yaitu seni sastra, bahasa, drama, musik, tari, seni rupa, dan sebagainya. Dalam pertunjukannya bernilai *adiluhung* karena tidak sekedar berfungsi sebagai tontonan “hiburan”, tetapi juga sebagai seni budaya tuntunan “ajaran hidup: pendidikan, serta *tataning ngaurip* “aturan hidup”. Hadirnya wayang dapat dijadikan sebagai media pendidikan terutama dalam pembinaan moral bagi generasi muda (J. Moleong, 1990).

Wayang kulit menjadi salah satu media untuk pendidikan nilai. Hal ini sudah dijalankan sejak zaman para wali. Di antara Walisongo yang menggunakan wayang sebagai media pendidikan adalah Sunan Bonang dan Sunanan Kalijaga yang dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Bonang berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = baboning kemenangan = induk kemenangan. Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan bonang dikenal sebagai dalang yang membarar ajaran rohani lewat pergelaran wayang. Menurut Primbon milik Prof. K. H. R. Muhamad Adnan dalam Marsaid, Sunan Bonang diketahui selain meneliti pengembangan ilmu pengetahuan juga telah menyempurnakan susunan gamelan atau mengubah Irama lagu-lagu (*kanjeng susuhunan bonang hadamel susulukung ngelmi, kalia hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending*) (Marsaid, 2016).

Wayang Sebagai Penanaman Nilai-nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan satu dengan lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai sebagai ukuran selalu menjadi pertimbangan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan untuk menentukan kebenaran dan keadilan. Alasan-alasan religius, etika, estetika, dan intelektual dijadikan dasar yang intinya

bersumber pada ajaran agama, logika, maupun norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (Sutomo, 2014).

Ada dua pandangan tentang cara beradanya nilai. Yang pertama memandang nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek itu sendiri, merupakan suatu hal yang obyektif dan membentuk semacam "dunia nilai", yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia. Pandangan lain menganggap nilai sebagai hal yang terus bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang, jadi nilai merupakan sesuatu yang subyektif. Dalam setiap lakon pewayangan, pendidikan budi pekerti selalu ditampilkan didalamnya, tetapi tidak secara gamblang disebutkan oleh dalang. Wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang tidak menggurui para penontonnya, tetapi para penonton dipersilakan sendiri untuk menilai mana yang baik dan buruk karena dalam setiap pertunjukannya selalu menggunakan simbol-simbol yang tersirat dalam kehidupan manusia (Arifin, 2013).

Sebuah pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang semalam suntuk antara lain: (1) Nilai Religius Islam. Wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, maka sejak zaman kerajaan Demak dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam, misalnya lakon Jamus Kalimasada (Kalimat Syahadat) (Soeprapto, 2009). (2) Nilai Filosofis. Pertunjukan wayang yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia. (3) Nilai Kepahlawanan. Lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabharata jelas mengandung nilai-nilai kepahlawanan. (4) Nilai Pendidikan. Kandungan nilai pada pertunjukan wayang sangat luas, termasuk didalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya. (5) Nilai Estetis. Dalam pertunjukan wayang jelas bahwa banyak mengandung nilai estetis atau nilai keindahan sebab pertunjukan wayang adalah seni budaya. (6) Nilai Hiburan. Dalam acara pertunjukan wayang adegan banyol banyak terkandung nilai hiburan karena memang seni .

Lakon dalam pewayangan yang menarik dan mempunyai nilai adalah Dewa Ruci. Dewa Ruci merupakan salah satu karya sastra daerah yang masih tetap hidup berdampingan dengan karya-karya sastra lain di Indonesia. Dewa Ruci diambil dari cerita

wayang purwa yang merupakan salah satu karya sastra Jawa yang *adiluhung* dan isinya dapat dijadikan sebagai bekal dalam sistem pendidikan. Cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan yang paling penting dari cerita tersebut adalah kegigihan seorang murid dalam berprinsip untuk terus menuntut ilmu sampai berhasil. Sifat idealisme itulah yang membuat cerita Dewa Ruci lebih menarik untuk dikaji. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahayu Supanggah dalam Isnaniah bahwa nilai-nilai edukatif dalam cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci meliputi: Pertama, pentingnya nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang terhadap pilihan ilmu pengetahuan (kesenian), profesi, instansi pendidikan dan guru hanya merupakan fasilitator dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap ketiga komponen tersebut, seseorang tidak akan mungkin berhasil meraih cita-citanya. Begitu pula Columbus, ia selalu yakin untuk terus berjalan ke timur sehingga akhirnya ia menemukan Kuba. Kedua, bekerja dengan sungguh-sungguh dan serius, berani mengambil segala risiko terhadap langkah yang telah ditempuh dalam menuntut ilmu sampai berhasil. Cerita lakon Dewa Ruci diambil dari cerita Mahabarata yang sejak dahulu sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Oleh karena itu, cerita Mahabarata (lakon Dewa Ruci) dapat diambil nilai-nilai edukatifnya yang memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Karena wayang berfungsi sebagai sarana pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam wayang itu sangat baik untuk ditanamkan kepada generasi muda (Isnaniah, 2010).

Sinopsis Cerita Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci

Pada awalnya Bratasena bermimpi tentang ayahnya bernama "Prabu Pandu Dewanata" yang telah lama meninggal. Ia merasa sedih karena memikirkan nasib ayahnya yang tidak jelas nasibnya karena dimasukkan ke dalam kawah Candradimuka sehingga membuatnya ingin mencari ilmu kesempurnaan dalam hidup kemudian Bratasena meminta pendapan kepada Kyai Semar yang merupakan pamongnya, di situ kyai semar memerintahkan agar ia berguru kepada Pandita Durna. Berangkatlah R. Bratasena menemui Pandita Durna, setelah bertemu dan mengungkapkan semua uneg-uneg serta ingin berguru kepadanya, Keinginan Bratasena diterima oleh Pandita Durna tetapi dengan syarat yang harus dilakukan yaitu, Bratasena harus mencari Kayu Gung

Susuhing Angin yang berada di Gunung Candramuka atau hutan Tikbrasara. Mendengar hal tersebut, dengan Niat yang kuat Bratasena langsung minta doa restu Durna untuk mencarinya. Bratasena tidak mengetahui apa yang direncanakan oleh Durna dan para Kurawa karena ia mempunyai keyakinan bahwa guru itu selalu mengajarkan kebaikan dan tidak akan *menjromponkan* (Isnaniah, 2011).

Sesampainya di Gunung Candramuka, Bratasena mencari Kayu Gung Susuhing Angin, semua pepohonan yang ada di hutan tersebut di pangkas guna mencari syarat dari gurunya tadi. Kemudian Bratasena dihadang oleh dua raksasa yang sangat menakutkan yaitu Rukmuka dan Rukmakala karena kedua Raksasa tersebut tidak terima keduanya mau memakan Bratasena sehingga terjadilah peperangan yang sangat dahsyat antara Bratasena dengan Rukmuka dan Rukmakala tetapi akhirnya dapat dikalahkan oleh Bratasena. Akhirnya kedua raksasa tersebut berubah menjadi Batara Indra dan Batara Bayu. Sebagai ucapan terimakasih, karena Bratasena bisa menyelamatkan Batara Indra dan Batara Bayu yang ketika itu di kutuk oleh Batara Guru karena melanggar aturan kayangan, Bratasena di beri cincin yang bernama Sesotya Mustika Manik Candrama. Cincin itu merupakan ikatan yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan gunanya adalah Bratasena dapat mengarungi dasar samudera. Kemudian Bratasena mendapatkan wejangan dari Batara Indra dan Batara Bayu tentang Kayu Gung Susuhing Angin, bahwa Kayu Gung Susuhing Angin artinya niat yang besar akan terlaksana jika disertai dengan pengaturan nafas, heningnya pikiran, mengendapnya panca indera, dan tenangnya rasa. Setelah mendengar penjelasan tersebut, Bratasena merasa belum puas sehingga disuruh Batara Indra dan Batara Bayu menemui kembali Durna.

Kemudian Bratasena kembali menemui Pandita Durna di negara Astina, waktu itu semua orang ngastinapura pada kaget karena kedatangan si Bratasena, Bratasena menemui Durna dan memintanya segera menjelaskan ilmu kesempurnaan karena Bratasena sudah berhasil memenuhi syarat seperti yang telah ditugaskan Durna yaitu menemukan Kayu Gung Susuhing Angin tetapi Durna masih mengajukan satu syarat lagi yaitu supaya Bratasena mencari Banyu Suci Perwitasari yang berada di Samudera Minangkabau. Tanpa berfikir panjang, Bratasena menyetujui syarat tersebut dan tanpa basa-basi ia segera minta doa restu Durna untuk mencarinya.

Sebelum pergi ke Samudera Minangkalbu, Bratasena kembali ke Amarta untuk meminta doa restu ibunya “Dewi Kunthi”. Pada awalnya ibunya Dewi Kunthi sangat keberatan dengan keinginan Bratasena untuk pergi ke Samudera minangkalbu karena banyak rintangannya dan menjelaskan bahwa Durna itu licik, tetapi Bratasena tetap teguh pada pendiriannya untuk terus maju menuntut ilmu. Akhirnya ibunya mengizinkan dan merestui serta mendoakannya dengan di lompat tiga kali tubuh Bratasena agar selamat dan tercapai cita-citanya (Isnaniah, 2011).

Setelah itu bratasena menemui Kyai Semar untuk menanyakan keberadaan samudera Minangkalbu, Kyai Semar Mengatakan kepada Bratasena “bahwa minang berarti kehendak, kalbu berarti hati, jadi minangkalbu berarti sesuai kehendak hatimu. Jika kamu merasa di utara maka tujuh utara, jika kamu merasa di selatan tujuh selatan. Artinya ilmu tidak terpaut dengan ruang dan waktu tetapi tergantung pada niatmu, jika kamu yaqin, maka Tuhan akan menunjukkan”.

Kemudian Bratasena segera pergi ke Samudera Minangkalbu. Di tengah perjalanan, di Wana Sunyapringga (hutan yang berbahaya), ia dihadang oleh saudaranya Tunggal Bayu yaitu Anoman (kera berwarna putih), Jajakwreka (raksasa berwarna merah), Setubanda (gajah berwarna hijau), dan Begawan Maenaka (pendeta berpakaian serba kuning) Terjadilah peperangan antara Bratasena dengan saudara Tunggal Bayu yang akhirnya dapat dikalahkan oleh Bratasena. Serangan saudara Tunggal Bayu terhadap Bratasena sebenarnya hanya untuk menguji kesungguhan Bratasena dalam menuntut ilmu. Saudara Tunggal Bayu hanya bisa berdoa agar Bratasena selamat dan tercapai cita-citanya.

Bratasena akhirnya sampai di tepi Samudera Minangkalbu atau Laut Selatan. Laut tersebut sangat ganas, gelombang bergulung setinggi gunung, menggemuruh, mega menutupi sinar matahari, kilat menyambar, dan suara halilintar membuat hati Bratasena gentar. Sekilas Bratasena terpaku dikurung ketakutan karena rasa tekad yang kuat, setia pada janji, taat pada perintah guru. Bratasena segera masuk ke Samudera walaupun harus mati sebagai manusia utama. Karena Bratasena mempunyai cincin Sesotya Mustika Manik Candrama pemberian dari batara indra dan batara bayu ketika mencari Kayu Gung Susuhing Angin, seketika samudera menjadi tenang yang menandakan bahwa Bratasena sudah bisa mengendalikan hawa nafsunya. Tiba-tiba ada ular “Nagaraja” menyambar dan

melilit tubuhnya. Dengan kuku Pancanakanya, Nagaraja berhasil dikalahkan oleh Bratasena lalu dihantamkan di pahanya.

Kemudian setelah mati nagaraja tersebut Bratasena kaget ada Anak kerdil dan itu adalah Dewa Ruci yang berasal dari cahaya yang keluar dari diri Bratasena. Kemudian Dewa Ruci menjelaskan kepada Bratasena tentang Tirta Pawitra dan ilmu kesempurnaan hidup yang fana. Kemudian Bratasena disuruh masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci yang kecil melalui telinganya. Pada waktu masuk ke tubuh Dewa Ruci yang dirasakan pertama kali adalah bingung karena hanya melihat *awang-uwung* tanpa batas yang melambangkan bahwa pada tingkat pertama mencapai kesempurnaan manusia masih dalam keadaan bodoh dan belum tau apa-apa. Setelah mendapat petunjuk dari Dewa Ruci, Bratasena menjadi merasa terang dan sampai pada tingkat kesadaran total.

Bratasena kemudian melihat cahaya empat warna: hitam yaitu cahaya yang berasal dari bahan makanan yang melambangkan angkara yang merusak, merah dari hewan yang melambangkan sumber kemarahan seperti nafsu hewan, kuning berasal dari segala sesuatu yang terbang yang melambangkan keinginan kekuasaan dan kesenangan belaka, dan putih berasal dari ikan air tawar yang melambangkan ketentraman seperti ikan di air tawar.

Empat warna tersebut menggambarkan nafsu *aluamah*, *amarah*, *supiah*, dan *muthmainah*. Bratasena merasa nyaman di dalam tubuh Dewa Ruci sehingga tidak mau keluar tetapi hal itu dilarang oleh Dewa Ruci karena belum saatnya karena masih ada tugas yang harus diselesaikan oleh Bratasena. Setelah Bratasena keluar, ia mendengar jeritan wanita yaitu suara ibunya yang dianiaya orang. Kemudian Bratasena pamit kepada Dewa Ruci, Lalu keluar dari samudera, melihat ibunya yang dianiaya oleh orang *ngastina*, lalu Bratasena menyapu orang *ngastina* dengan angin. Kemudian Bratasena kembali menemui gurunya Pandita Durna dan menganggap Pandita Durna sebagai guru sejati. Sejak berusaha menuntut ilmu sampai berhasil, Bratasena tidak pernah *su'udzan* (berburuk sangka) pada Pandita Durna, meskipun dalam hati Pandita Durna pernah ada benih Kurawa. Meskipun demikian Durna telah berhasil mengantarkan Bratasena pada keberhasilan.

Pendidikan Nilai

Ada beberapa terminologi: pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai bergantian dan itu digunakan sebagai pendidikan nilai moral. Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti "menandai," seperti pada ukiran. Karakter seseorang adalah tanda konsistensi dan prediktabilitas yang tidak terhapuskan. Ini menunjukkan kecenderungan disposisi abadi dalam perilaku. Ini menunjuk pada sesuatu yang berakar dalam kepribadian, dengan prinsip pengorganisasiannya yang mengintegrasikan perilaku, sikap, dan nilai. Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai seperangkat karakteristik psikologis seseorang yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang tersebut untuk berfungsi secara moral. Karakter adalah konstelasi kompleks dimensi psikologis seseorang. Karakter tidak stagnan, namun bisa diubah menjadi lebih baik tergantung dari prosesnya individu berinteraksi dengan lingkungan. Proses pendidikan karakter semakin sulit mengembangkan kompetensi akademik (Sutomo, 2014).

Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (1992) melibatkan empat tahapan penting yaitu: (1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih di antara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral (Azizah, 2006).

Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Dewa Ruci

Nilai-nilai pendidikan dalam cerita wayang purwa lakon Dewa Ruci antara lain:

1. Suka menuntut ilmu dan bekerja keras

Bratasena sejak kecil gemar menuntut ilmu meskipun selalu mendapatkan rintangan dan godaan serta selalu dianjcm mati oleh saudaranya orang ngastina. Pada waktu ingin mencari ilmu kasampurnan hidup, Syarat yang diajukan gurunya "Pandita Durna" yaitu mencari Kayu Gung Susuhing Angin dan Tirta Pawitra. Bratasena selalu mencarinya sampai berhasil jika ia benar-benar ingin mencari ilmu kesempurnaan hidup. Hal tersebut menggambarkan bahwa ilmu itu harus didapat dengan usaha sesuai dengan

laku (pekerti) Dimulai dengan tekad yang bulat (niat) yang teguh sehingga akan tercapai kesentausaan dan ketenangan batin (Siswaharsoyo, 1952). Dan pada akhirnya akan menghapuskan nafsu-nafsu jahat manusia Dengan landasan eling-percaya-mituhu (ingat, percaya, dan taat) manusia akan dapat melakukan memayu hayuning bawana (Siswaharsoyo, 1952).

2. Taat Kepada Guru

Pandita Durna merupakan sosok guru yang dianggap sejati oleh Bratasena. Segala perintahnya ditaati oleh Bratasena walaupun didalam hati Pandita Durna tertanam benih Kurawa yang jahat yang berniat memusnahkan pandawa. Tetapi secara tersirat sebenarnya Durna telah mengajarkan motivasi mandiri kepada Bratasena dalam menuntut ilmu.

3. Teguh dalam Pendirian

Keteguhan pendirian Bratasena terlihat ketika ia tetap memutuskan untuk terus berusaha mencari Kayu Gung Susauhing Angin dan Tirta Pawitra meskipun banyak sekali godaannya. Setelah Bratasena berhasil menemukan Kayu Gung Susauhing Angin, ia kemudian mencari Tirta Pawitra di Laut Selatan. Ketika sampai di tepi Laut Selatan, Bratasena sedikit merasa takut menghadapi kondisi lautan yang bisa membahayakan dirinya, tetapi karena keteguhan pendiriannya, ia tetap masuk ke Laut Selatan. Dan ketika didalam lautan Bratasena juga mendapat banyak rintangan seperti di lilit oleh nagaraja.

Akhirnya Bratasena bertemu dengan Dewa Ruci dan menemukan Tirta Pawitra serta mencapai derajat manunggaling kawula Gusti berkat keteguhan pendiriannya. Keadaan demikian digambarkan dalam pupuh Dhandhinggula (dalam Endraswara, 2003: 82) sebagai berikut: *Kamisayan ingkang makripati, den kaasta pamantenging cipta, rupa ingkang sabenere, sinenger bawaneku, urip datan ana anguripi, datan ana rumangsa, ing kahananipun, uwis ana ing sarira, tuhu tunggal sasana lawan sireki, tan kena pinisaha. Dipunweruh sangkanira uni, tunggal sawang kartining bawana, pandulu lan pamyarsane, wis ana ing siresku, panduluning sukma sejati, pan datan mawa netra, pamyasarnipun iya datan lawan karna, netranira karnanira kang kinardi, iya aneng sira* (Isnaniah, 2011).

4. Sikap Hormat

Bratasena selalu bersikap hormat kepada Dewa Ruci, Pandita Durna, Dewi Kunthi, dan saudarasaudaranya. Sikap hormat dapat diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa krama dan hal tersebut dilakukan oleh Bratasena terhadap Dewa Ruci.

PENUTUP

Nilai religious Islam, nilai filosofis, nilai hiburan dan estetis. Nilai religious Islam masih melekat pada sebagian masyarakat dan dalam dunia pendidikan. Pagelaran Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pagelaran wayang adalah berkaitan dengan wayang dalam masyarakat masih digunakan pada acara-acara ritual-ritual keagamaan Islam seperti: keselamatan, tolak bala, syukuran, dan lain-lain. Beberapa pergeseran nilai-nilai pada kehidupan masyarakat tidak mempengaruhi perubahan nilai filosofis wayang. Nilai hiburan wayang masih bertahan pada sebagian masyarakat Jawa. Nilai kepahlawanan, berjuang, berkorban untuk lingkungan tanpa pamrih mulai tergeser oleh nilai-nilai kapitalisme dan materialisme yang dibawa oleh globalisasi. Peran wayang sebagai media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti dan informasi mulai bergeser dengan banyaknya alternatif media lain dan sebagai media pendidikan tidak efektif. Masyarakat secara turun-temurun berpegang teguh pada adat dan budaya dan nilai-nilai yang *adiluhung*, seperti ketuhanan, gotong royong, keadilan, musyawarah, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama Islam dan pengaruh adat serta budaya Jawa yang masih melekat kuat di masyarakat.

Cerita Dewa Ruci mengandung makna betapa pentingnya menuntut ilmu bagi manusia, yang digambarkan seorang peraga Bratasena yang mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan direstui oleh orang tua. Cerita itu juga mengandung makna sindiran tentang sistem pendidikan yang belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan masyarakat. Semua itu dibuktikan dengan adanya pro dan kontra tentang kebijaksanaan pemerintah, dari beberapa pihak yang selanjutnya dapat mempengaruhi hasil pendidikan yang bermanfaat. Dalam cerita Dewa Ruci tersebut mengandung beberapa ajaran diantaranya ; 1) tentang pentingnya semangat, keseriusan, yakin pada

ilmu pilihannya, dan guru hanya sebagai mediator dan menunjukkan tempatnya ilmu. Tanpa keyakinan akan tiga perkara, maka tidak mungkin akan berhasil mencapai cita-cita, 2) berkarya dengan sungguh-sungguh, berani menghadapi halangan ketika menuntut ilmu. Kebahagiaan akan dapat terwujud jika berani berusaha dengan mengorbankan tenaga dan pikiran dan berusaha untuk mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. (2013). Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol.8, 79.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, Vol.33, 3.
- Dui Nugraha, H. (2015). Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol.3, 1283.
- Guritno, P. (1988). *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. UI Press.
- Haryanto. (1992). *Bayang-Bayang Adiluhung*. Dahara Prize.
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa*, 128.
- Isnaniah, S. (2010). Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, Vol.5, 44.
- Isnaniah, S. (2011). Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>
- J. Moleong, L. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. : PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, 113.
- Murtiyoso, B. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Etnika Surakarta.
- purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06, 1-30.
- Salam, S. (1960). *Sekitar Wali Sanga*. Menara Kudus.
- Setiawan, E. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, Vol.5, 403-404.
- Siswaharsoyo. (1952). *Serat Dewa Ruci*. Percetakan Persatuan.
- Soeprapto, S. (2009). Transformasi Nilai-Nilai dan Alam Pemikiran Wayang Bagi Masa Depan Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol.19, 147-64.
- Soetarno, S. S. (2007). *Estetika Pedalangan*. CV. Adji Jl.Yos Sudarsono No.49 Surakarta.
- Supanggah, R. (1996). *Komposisi (baru) Karawitan* (Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan (ed.)).
- Sutomo, I. (2014). Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol.4, 294.
- Yock Fang, L. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, ed. oleh Riris K. Toha-Sarumpaet. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.